

KAJIAN BENTUK DAN MAKNA PADA ARSITEKTUR VERNAKULAR BADUY LUAR, BANTEN

Reza Noppaleri

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta
Email: 2015460034@ftumj.ac.id

Anisa

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta
Email: anisa@ftumj.ac.id

ABSTRAK

Studi ini mengkaji tentang bentuk dan makna pada arsitektur vernakular pada permukiman Baduy Luar, Banten. Permukiman Baduy Luar dipilih menjadi lokasi penelitian berdasarkan keunikan bentuk arsitekturnya yang menarik untuk dieksplorasi. Tujuan kajian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang bentuk arsitekturnya beserta makna yang terkandung di dalamnya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif interpretatif, dengan melakukan proses pengambilan data secara langsung melalui observasi dan wawancara. Hasil observasi dan wawancara tersebut kemudian di analisis secara kualitatif dan diinterpretasikan untuk mendapatkan makna yang terkandung di dalamnya. Hasil dari kajian ini adalah secara bentuk arsitektur di permukiman Baduy luar mempunyai pola tersebar, dengan bentuk rumahnya mengadaptasi dan menggunakan bahan alam setempat. Masyarakat Baduy luar masih menjaga erat nilai dan norm serta tradisi atau adat istiadat masyarakatnya. Permukiman dan rumah-rumah menunjukkan secara arsitektural, menjaga lingkungan dan kelestarian alam serta tidak merusak hutan.

KATA KUNCI: bentuk, arsitektur, vernacular Baduy

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan banyak kepulauan yang memiliki berbagai suku, bahasa, agama, serta budaya dan etnik, yang merupakan jati diri di setiap daerah. Arsitektur Vernakular merupakan karya manusia yang dipengaruhi oleh kebutuhan dan norma setempat. Arsitektur vernakular sering kita temukan pada karya arsitektur tradisional. Namun sebenarnya arsitektur vernakular dapat dilihat lebih luas daripada arsitektur tradisional.

Dari konsep sederhana inilah tercipta bentuk khas dari arsitektur Vernakular yang menunjukkan bagaimana menggunakan material alam secara wajar dan tidak berlebihan. Salah satu alternatif solusi menangani masalah ini yaitu penerapan konsep Arsitektur Vernakular pada pemukiman suatu wilayah. Sehingga Tradisi budaya masyarakat sekitar tidak hilang tetapi tetap mengikuti perkembangan zaman sekaligus tidak merusak alam.

Penelitian ini dilakukan di permukiman Baduy Luar, Banten yang secara arsitektural masih dapat dilihat keaslian dan keunikannya. Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang bentuk dan makna pada arsitektur vernakular di permukiman Baduy Luar, Banten.

Lingkup penelitian ini meliputi ruang/kawasan, arsitektur/rumah, dan makna yang terkait dengan kawasan dan rumah.

TINJAUAN PUSTAKA

Vernakular berasal dari kata verna yang artinya domestic, indigenous, native slave, atau home-born slav (Mentayani, 2017).

Rapoport mengungkapkan bahwa arsitektur vernakular adalah arsitektur yang lahir dari komunitas tertentu, dibuat oleh dan untuk masyarakat dan atau kebudayaan tertentu pula (Rengkung, 2011).

Arsitektur vernakular tumbuh dari arsitektur rakyat, lahir dari masyarakat etnik dan berakar pada tradisi etnik. Hal tersebut yang menjadikan arsitektur vernakular sejalan dengan kosmologi, pandangan hidup, gaya hidup, dan tampilan khas suatu masyarakat (Wiranto, 1999).

Mentayani (2017) menjelaskan bahwa konsep arsitektur vernakular terdiri dari 3 elemen yaitu ranah, unsur, dan aspek vernakularitas. Ranah arsitektur vernakular dapat dirumuskan menjadi 2 yang saling berkaitan satu sama lain yaitu ranah fisik dan ranah abstrak. Ranah fisik dan abstrak dapat terlihat melalui bentuk (form) dan makna yang ada dalam arsitektur vernakular.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif interpretatif. Deskriptif kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan hasil observasi lapangan berupa data kualitatif. Identifikasi dan deskripsi ini berkaitan dengan bentuk arsitektur vernakular. Sedangkan interpretative digunakan untuk menafsirkan makna yang terlihat dari bentuk fisik tersebut.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara. Observasi secara langsung digunakan untuk merekam bentuk fisik arsitektural dan menangkap makna-makna yang akan diperjelas melalui proses wawancara.

Analisis dilakukan dua tahap. Tahap pertama adalah merekam, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan bentuk fisik. Tahap kedua adalah menginterpretasi bentuk fisik tersebut untuk mendapatkan makna.

HASIL PENELITIAN

Lokasi penelitian terletak di permukiman Baduy Luar, yang merupakan salah satu destinasi wisata yang dibuka umum namun memiliki aturan-aturan tersendiri yang harus dipatuhi oleh pengunjung. Suku Baduy berasal dari daerah Banten. Lokasi kampung Baduy luar terletak di desa Kanekes, kecamatan Leuwidamar. Untuk sampai ke Baduy luar silahkan menuju terminal Rangkasbitung, lalu pilih elf dengan tujuan Ciboleger. Perjalanan ditempuh selama 1.5-2 jam, setelah sampai di Ciboleger akan disambut oleh pemandu lokal yang akan mengantarkan kita ke pintu gerbang desa Kanekes Banten.

1) Fasad

Masyarakat kampung Baduy luar walaupun sudah menerima modernisasi tetapi untuk bahan bangunan dan makanan masih menggunakan bahan dari alam. Untuk bagian lantai masih menggunakan rotan, bagian dinding menggunakan anyaman bambu serta tiang-tiang dari kayu. Bentuk desain rumah kebanyakan panggung, untuk bagian atap rumah Baduy menggunakan atap Rumbia yang terbuat dari pohon kelapa.



Gambar 1. Tampak depan Rumah Baduy luar
(sumber: Dokumentasi Pribadi 2019)



Gambar 2. Pemukiman Baduy luar
(sumber: Dokumentasi Pribadi 2019)

Rumah-rumah di suku Baduy dibangun saling berhadapan dan selalu menghadap utara atau selatan. Faktor matahari yang masuk menyinari dan masuk kedalam ruangan menjadi pemilihan mengapa rumah disini dibangun hanya pada dua arah saja.



Gambar 3. Tempat penyimpanan makanan
(sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019)

2) Interior

Bagian interior rumah suku Baduy ada 3 dengan masing-masing fungsi yang berbeda. Bagian depan digunakan untuk penerima tamu dan tempat menenun untuk kaum perempuan, bagian tengah berfungsi untuk ruang keluarga dan tidur, dan ruangan ketiga yang terletak dibelakang dan digunakan untuk memasak dan tempat untuk menyimpan hasil ladang dan padi.



**Gambar 4. halaman depan rumah suku Baduy
(sumber: Dokumentasi Pribadi 2019)**



**Gambar 5. halaman depan untuk menenun
(sumber: Dokumentasi Pribadi 2019)**



**Gambar 6. ruang kumpul keluarga
(sumber: Dokumentasi Pribadi 2019)**



**Gambar 7. ruang kumpul keluarga rumah Baduy
(sumber: Dokumentasi Pribadi 2019)**

Data Non-Fisik

1) Sejarah

Suku Baduy terbagi dalam dua golongan yaitu Baduy dalam dan Baduy luar. Perbedaan mendasar dari kedua suku ini adalah dalam menjalankan pikukuh atau aturan adat saat pelaksanaannya. Baduy dalam masih memegang teguh adat istiadat dan menjalankan aturan adat dengan baik, justru sebaliknya Baduy luar. Masyarakat Baduy luar sudah terkontaminasi dengan budaya luar. Sehingga diperbolehkan menginap dan mengunjungi rumah-rumah warga sekitar Baduy.

Sejarah Baduy saat banten yang merupakan pelabuhan dagang cukup besar. Sungai ciujung dapat dilayari berbagai jenis perahu, dan ramai digunakan untuk pengangkutan hasil bumi dari wilayah pedalaman. Penguasa wilayah tersebut, pangeran pucuk umum, menganggap bahwa kelestarian sungai perlu dipertahankan. Untuk itu diperintahkan pasukan kerajaan yang sangat terlatih untuk menjaga dan mengelola kawasan berhutan lebat dan- berbukit di wilayah gunung kendeng. Keberadaan pasukan itulah yang merupakan cikal mula masyarakat Baduy. Masyarakat Baduy hingga sekarang masih mendiami wilayah hulu sungai ciujung di gunung Kendeng.

2) Budaya

Layaknya suku kebanyakan di nusantara, tradisi kesenian di suku Baduy juga mengenal budaya menenun yang telah diturunkan sejak nenek moyang mereka. Menenun hanya dilakukan oleh penduduk perempuan yang sudah diajarkan sejak dini.

3) Ekonomi

Kain yang ditenun kemudian di perjual belikan kepada wisatawan yang datang berkunjung ke desa Kanekes. Tidak hanya kain, ada juga kain dari kulit kayu pohon terep yang menjadi ciri khas dari suku Baduy dalam urusan benda seni. Tas bernama koja atau jarog ini digunakan suku Baduy untuk menyimpan segala macam kebutuhan yang diperlukan pada saat beraktivitas atau perjalanan. Untuk perekonomian suku Baduy luar merupakan masyarakat yang mandiri. Mereka mampu berjualan dan memanfaatkan potensi wisata daerah mereka.

PEMBAHASAN

Ranah fisik pada Baduy luar, Banten

1. Ranah lingkungan



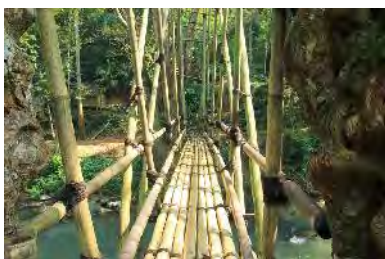
Gambar 8. Map Tracing Baduy luar
(sumber: Tracing pribadi, 2019)

Berdasarkan gambar di atas Kampung Baduy luar yang di teliti mempunyai bentuk pola pemukiman yang tersebar (Radial). A merupakan desa Belingbing Baduy luar, B wisata kampung marengo Baduy luar, dan C merupakan Gegeboh (jembatan bambu). Warga Baduy membangun pemukiman yang tersebar dengan memanfaatkan batas-batas aliran sungai yang juga menjadi penghubung antar desa mereka.

Kondisi geografis Baduy luar masih berada jauh dari kota, di sekeliling desa masih berada di hutan-hutan yang masih di jaga oleh mereka. lokasi pemukiman yang tersebar di beberapa titik, membuat warga Baduy luar harus membuat jalan setapak sebagai penghubung antar desa mereka. Warga Baduy luar masih hidup berkelompok, hal ini yang membuat mereka membuat pemukiman secara terpisah.



Gambar 9. Desa Belingbing Baduy luar
(sumber: dokumentasi pribadi, 2019)



Gambar 10. Jembatan bambu (gegeboh)
(sumber: dokumentasi pribadi, 2019)

2. Teknik bangunan



Gambar 11. Rumah Baduy
(sumber: Gambar pribadi, 2019)

Dilihat dari struktur nya, rumah Baduy terbuat dari material alam. Untuk atap masih menggunakan Rumbia sebagai penutup atap.



Gambar 12. Atap, dinding, Rangka
(sumber: gambar pribadi, 2019)

Penggunaan struktur dinding masih memakai bahan dari alam yaitu anyaman bambu, tiang-tiang rumah menggunakan kayu yang kuat, serta lantai bangunan yang masih menggunakan papan. Benuk dari rumah adat Baduy sendiri tergolong unik yaitu bagian atas atap lebih tinggi dan atap bagian belakang memiliki kanopi yang pendek, namun pada bagian depan agak memanjang, fungsinya digunakan untuk teras.



Gambar 13. Model atap Baduy
(sumber: gambar pribadi, 2019)

Jenis pondasi yang digunakan yaitu pondasi batu kali, pondasi di letakkan di atas tanah sebagai alas, fungsinya agar kayu tidak cepat lapuk. Ketinggian pondasi sekitar 50 cm, dan tidak ada fungsi lain dari panggung rumah.

3. Proses Produksi

Dalam penggunaan bahan dan material yang di ambil langsung dari alam penggunaan Anyaman bambu pada dinding bangunan masih menjadi yang paling banyak di pakai pada rumah-rumah di Baduy.



Gambar 14. anyaman bambu, kayu dan atap rumbia
(sumber: <https://bahandanmaterial.blogspot.com>)

Ranah Abstrak pada Baduy luar, Banten

1. Budaya Tanda

Perkampungan suku Baduy luar terdapat bangunan yang disebut bale atau balai. Disebelah kiri balai jika sudah musim panen terlihat orang-orang sedang menumbuk padi atau yang orang sekitr sebut saung lisu. Sedangkan di sebelah kanan balai ada lumbung-lumbung padi yang disebut leuit.



Gambar 15. Leuit (lumbung padi)
(sumber: Gambar pribadi, 2019)

2. Tata Nilai

Masyarakat Baduy luar masih menjaga erat nilai dan norm serta tradisi atau adat istiadat masyarakatnya. Suku Baduy sengaja mengasingkan diri. Mereka hidup mandiri tanpa bantuan orang luar. Mereka menutup diri dengan tujuan menghindari dari pengaruh budaya luar yang akan masuk. Suku Baduy sangat menjaga kelestarian alam yang mereka huni. Mereka selalu merawat alam agar selalu dapat dikelola dengan baik. Efeknya alam yang mereka jaga dapat memberikan hasil panen yang cukup dan melimpah untuk menghiupi kebutuhan hidup mereka. Masyarakat Baduy sangat menjaga budaya dan adat istiadat yang di wariskan nenek moyangnya sehingga banyak sekali pantangan-pantangan dengan alasan menjaga alam ataupun menjaga tradisi seperti halnya, dilarang menggunakan transportasi, listrik, elektronik, sabun, odol, dsb. Masyarakat Baduy sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal masyarakatnya.

3. Fungsi

Rumah adat Baduy dari dulu sampai sekarang masih digunakan sebagai model utama hunian untuk masyarakat suku Baduy. Untuk menjaga fungsi dari rumah Baduy bangunan ini dibagi menjadi tiga ruangan. Ruangan pertama terletak di bagian depan rumah yang disebut sosoro. Berfungsi untuk menerima tamu, bersantai, terkadang digunakan kaum wanita untuk menenun. Ruangan yang kedua yang terletak ditengah rumah atau yang biasa disebut tepas. Fungsi dari ruangan ini sebagai tempat pertemuan keluarga, bersantai dan tidur. Kemudian ruangan yang terakhir adalah ruang belakang atau ruang ipah. Ruangan ini memiliki fungsi untuk menyimpan persediaan makanan dan tempat memasak. Untuk membuat tungku sebagai kompor, biasanya lantai dapur di timbun tanah.

Menilik Bentuk dan Makna Vernakular Baduy

Menilik bentuk permukiman dan rumah Baduy luar, dapat dilihat bahwa terdapat keterkaitan yang erat antara bentuk dengan alam sebagai keistimewaan fisik alamiah.

Bentuk permukiman terjadi karena penghargaan yang tinggi terhadap alam, yaitu dengan cara tidak merusaknya. Bentuk permukiman mengikuti keadaan alam bermakna bahwa alam sebagai ciptaan yang perlu dijaga dan dilestarikan.

Hal ini merupakan sebuah contoh yang tepat untuk arsitektur vernacular sebagaimana pendapat Rapoport yang menekankan pemanfaatan potensi lokal pada arsitektur vernacular (Rapoport, 1969).

Dapat dilihat pada bentuk rumahnya, dimana bentuk rumah Baduy sangat terikat dengan kondisi alam dan memanfaatkan material alam yang ada di sekitarnya. Teknologi yang digunakan dalam membangun rumah seperti meletakkan umpak di atas tanah, secara fisik dapat dinyatakan untuk menjaga kayu supaya tidak cepat lapuk. Namun secara makna dapat dinyatakan juga bahwa dengan meletakkan umpak di atas tanah, ini berarti secara teknologi rumah Baduy memelihara tanah dan menjaganya dari kerusakan.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian Arsitektur Vernakular pada pemukiman dapat disimpulkan penerapan konsep arsitektur Vernakular pada wilayah pemukiman studi kasus Baduy Luar, dengan pola tersebar.

Kondisi alam memegang peranan sangat penting dalam pola permukiman, misalnya kontur tanah dan vegetasi serta material yang ada. Masyarakat bisa memanfaatkan material yang ada di sekitar seperti bambu, rumbia, kayu, secukupnya sehingga alam tidak rusak.

Masyarakat Baduy luar masih menjaga erat nilai dan norm serta tradisi atau adat istiadat masyarakatnya. Permukiman dan rumah-rumah menunjukkan secara arsitektural, menjaga lingkungan dan kelestarian alam serta tidak merusak hutan

Elemen atau kawasan yang masih digunakan dan menerapkan Arsitektur Vernakular pada Baduy Luar yaitu Rumah-rumah warga Baduy dan *Leuit*. Rumah Baduy masih menggunakan material alam dan digunakan untuk berbagai macam kegiatan untuk tamu maupun sendiri.

Secara umum makna yang dapat diambil dari bentuk fisik yang terlihat adalah adanya penghargaan yang tinggi terhadap alam dengan menjaganya dari kerusakan. Manusia dalam membuat permukiman dan rumahnya harus menselaraskan dengan kondisi alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Mentayani, Ira, Ikaputra, Putri Rahima Muthia. 2017. Menggali makna arsitektur vernakular : ranah, unsur, dan aspek2 vernakularitas. Prosiding IPLBI 2017 p-isbn 978-602-17090-8-5/ e-issn 978-602-51605-0-9
- Rapoport, Amos. 1969. House Form and Culture.
- Rengkung, Joseph. 2011. Arsitektur Vernakular Rumah Tinggal Masyarakat Etnik Minahasa. Media Matrasain vol 8 no 3 Nopember 2011.
- Wiranto. 1999. Arsitektur vernakular Indonesia : perannya dalam pengembangan jati diri. Dimensi teknik arsitektur vol 27 no 2 Desember 1999.